

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendampingan pastoral adalah pelayanan yang *“personcentered”*, Yesus menasehati dan membangunkan murid-murid untuk saling menggembalakan, saling menghibur, saling melayani dan saling mendoakan. Dalam Matius 9:3, 14:14, 15:32 dan 1 Petrus 5:2.

Menurut Clinebell, Pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupannya di masyarakat. Dengan kata pendampingan pastoral adalah suatu upaya yang disengaja untuk memberi pertolongan kepada seseorang maupun kelompok yang sedang mengalami masalah atau sakit, agar masalah tersebut tidak menjadi penghalang dalam pertumbuhan diberbagai segi kehidupan.

Menurut Aart Van Beek seseorang yang memiliki sifat pastoral adalah mereka yang memiliki ciri seperti gembala, yang bertanggungjawab dalam merawat, memelihara melindungi, dan menolong sesamanya, pastoral identic dengan pengembalaan.¹ Yoh.10:11 Akulah gembala yang baik, gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya. Hal ini

¹ Aart Van Beek, Pendampingan Pastoral (Jakarta: BPK GunungKristg Mulia, 2007),10.

Yesus Kristus memberikan contoh dan teladan bekerja sebagai gembala yaitu untuk merawat, mendampingi, bahkan lebih memberikan kepedulian terhadap dombanya dari pada dirinya sendiri.

Anak adalah ciptaan Allah, yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Sebagai gambar dan rupa Allah, anak seharusnya menerima perlakuan yang baik. Anak juga merupakan titipan Tuhan yang harus dibesarkan dan dipandang oleh kedua orang tuanya sebagai sebuah amanah dengan penuh tanggung jawab. Karena itu anak berhak mendapatkan kasih sayang dan kehangatan dari keluarganya.² Anak juga merupakan generasi penerus. Bagi gereja, anak yang menjadi penerus sebagai pemegang mandat Amanat Agung Yesus Kristus di tengah-tengah dunia ini. Karena itu gereja harus memberikan pelayanan kepada anak.³

Kekerasan fisik adalah tindakan yang dapat menyebabkan cedera pada tubuh seperti menjewer, mencubit, dan memukul. Kekerasan verbal terdiri dari makian, bentakan, dan ejekan. Anak-anak dapat mengalami kedua jenis kekerasan ini secara terpisah atau bersamaan. Tidak sedikit orang tua yang tanpa sadar telah melakukan hal-hal buruk pada anak mereka selama proses tersebut, termasuk kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Banyak orang tua

² Tri Budiardjo, "Anak-anak; Generasi Terpinggirkan"? (Yogyakarta; ANDI, 2010), 21.

³ I. Utami, A. Idriansari dan Herliawati, *Hubungan Kematangan Emosi Ibu dengan Kekerasan Fisik dan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 11 Indralaya*. *Jurnal MKS*, Th. 46, No. 1, Januari 2014.

tidak menyadari bahwa tindakan mereka, seperti menghukum anak karena kenakalan, melibatkan kekerasan fisik dan verbal.

Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih yang berada dalam satu ikatan baik pribadi maupun sosial sebagai bentuk kekerabatan yang mendasar.⁴ Menurut Goldenberg keluarga adalah sistem sosial alami yang memiliki serangkaian aturan- aturan, peran-peran, bentuk-bentuk komunikasi yang dapat melakukan usaha untuk mengatur diri sebagai kelompok yang berfungsi. Semua anggota berbagi dan berusaha untuk terlibat dalam perilaku kerjasama untuk bertahan dan memenuhi kebutuhan/tugas perkembangannya.⁵

Penelitian sebelumnya oleh Chriselya L. Janise Erwin G. Kristanto James F. Siwu (2015) berjudul Pola Cedera Kasus Kekerasan Fisik pada Anak di R. S. Bhayangkara Manado Periode Tahun 2013. Hasil penelitian memperlihatkan jenis kekerasan yang ditemukan ialah penganiayaan (66%) dan kekerasan seksual (34%). Jenis cedera yang tersering ditemukan ialah memar (53%), diikuti oleh luka robek (27%) dan luka lecet (20%). Lokasi cedera yang terbanyak di daerah kepala (65%) terutama mata kiri (19% dari bagian kepala), diikuti oleh bagian tubuh lainnya. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan jenis-jenis kekerasan yang tersering ditemukan pada anak berupa penganiayaan dengan jenis cedera tersering berupa memar. Lokasi

⁴ Tina Afiatin, *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga*, (PT. Kanisius: Yogyakarta 2018), 22.

⁵ Tina Afiatin, *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga*, 19.

cedera tersering pada daerah kepala, terutama mata kiri⁶ Adapun penelitian sebelumnya oleh Lu'luil Maknum, berjudul. "Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang Tua (Child Abuse)" Oktober (2017). Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap orang perlu pemahaman tentang jenis-jenis kekerasan terhadap anak, faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan terhadap anak, serta pihak orangtua, masyarakat, dan pemerintah harus bekerjasama dalam mengatasi dan menekan kekerasan terhadap anak.⁷

Berdasarkan penelitian sementara dalam proses pendampingan pastoral untuk masyarakat dikelurahan Tiromanda secara khusus kepada anak yang mengalami kekerasan fisik dalam keluarga yang dilakukan oleh pendeta dan penatua sudah berjalan tetapi belum begitu maksimal. Melalui observasi awal ini penulis mengamati kasus pertama yang terjadi pada A yang berusia 10 Tahun, faktor yang menyebabkan ibu L melakukan kekerasan pada A adalah faktor ekonomi. Ibu L dalam kehidupan sehari-harinya menjadi tulang punggung keluarga dan mengurus A seorang diri. Kasus yang kedua terjadi pada Y yang berusia 12 Tahun, faktor yang menyebabkan ibu M melakukan kekerasan kepada Y karena Y adalah anak sambung dari ibu M. Ibu M menerapkan aturan yang disertai hukuman, contoh hukuman tidak diberi makan, dipukul, dicubit dan ditendang karena

⁶ Janise, Kristanto, dan Siwu. 2015. Pola Cedera Kasus Kekerasan Fisik pada Anak di RS. Bhayangkara Manado Periode Tahun 2013. *Jurnal Biomedik (JBM)*. 7 (1): 36-41

⁷ Maknun, Lu'luil. 2017. Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang Tua (Child Abuse). *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3 (1): 66-67.

menganggap Y adalah anak yang tidak patuh. Anak sering melekat dengan aturan-aturan orang tua yang kadang tidak masuk akal sehat dan tanpa menghargai keberadaan anak dengan semua hak-hak yang seharusnya didapatkan. Sebagian orang tua menganggap kekerasan yang dilakukan merupakan urusan keluarga. Orang tua juga kadang beranggapan bahwa anaknya adalah hak milik dan tanggung jawabnya hingga berhak melakukan apa saja, termasuk memukulnya karena kesal yang kemudian menyebabkan anak sakit atau orang tua berlindung pada ungkapan mendidik, membina dan melaksanakan tugasnya sebagai orang tua, anak sah-sah saja diberikan hukuman. Hal ini merupakan kesalahan besar dalam mendidik anak sekaligus bentuk ketidakmampuan orang tua dalam mengkomunikasikan sesuatu yang baik dan tidak baik kepada anak.

Berdasarkan pra wawancara awal bersama dengan majelis yang melakukan pendampingan menyatakan bahwa pendampingan pastoral yang berupa perkunjungan sudah dilakukan dalam setiap tahun namun bentuk-bentuk pendampingan yang lain belum terlaksana. Perkunjungan juga dilakukan dalam bentuk kebaktian dan doa. A dan Y tinggal bersama kedua orang tuanya. Didalam kehidupan sehari-hari terkadang juga mereka tidak selalu berada di rumah karena diliputi rasa takut sehingga mencari kenyamanan bersama teman-teman bermainnya.⁸ Adapun pengertian pendampingan pastoral menurut Aart Van Beek yaitu suatu kegiatan, bahu-

⁸ Nita Rumpa, wawancara oleh penulis, Indonesia, 22 Juni 2024.

membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan.⁹ Maka dari itu bentuk-bentuk pendampingan pastoral adalah sebagai berikut: percakapan biasa, percakapan pastoral, perkunjungan.

Berdasarkan permasalahan diatas membuat penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Analisis pendampingan pastoral terhadap seorang anak yang mengalami kekerasan fisik dalam keluarga di Kelurahan Tiromanda”. Adanya penelitian ini diharapkan dapat mengurangi tingkat kekerasan fisik di lingkungan keluarga terutama oleh ibu. Ibu adalah tempat utama bagi pendidikan anak, tetapi ibu keliru dengan anggapan bahwa mendidik keras anak sebagai bentuk untuk mendisiplinkan anak.

Pada hakikatnya anak adalah generasi penerus bangsa, sehingga sudah menjadi kewajiban orangtua untuk bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak. Dampak dari kekerasan fisik tersebut akan berdampak pada fisik anak mengalami luka dan cacat pada tubuh, serta berdampak terhadap sikap dan mental anak pada kehidupan anak selanjutnya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti memfokuskan penelitian ini pada pendampingan pastoral terhadap seorang anak yang mengalami kekerasan fisik dalam keluarga di kelurahan Tiromanda.

⁹Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 9.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas maka yang akan menjadi rumusan masalah penelitian yaitu: bagaimana analisis pendampingan pastoral bagi anak yang telah mengalami kekerasan fisik dalam keluarga?

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendampingan pastoral terhadap anak yang telah mengalami kekerasan fisik dalam keluarga.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan sumbangsing pemikiran bagi Lembaga IAKN Toraja khususnya bagi Program Studi Pastoral Konseling dalam mata kuliah, Psikologi Perkembangan, Konseling Anak Dan Remaja, Psikologi Keluarga, Psikologi Kepribadian Dan Konseling Keluarga sehingga dapat menambah wawasan atau pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Pertama, bagi tempat penelitian, agar dapat dijadikan atau dimanfaatkan sebagai bahan sosialisasi kepada masyarakat

sehingga masyarakat mengetahui bahwa peranan orang tua dalam keluarga sangat penting terutama pada anak.

- b. kedua, Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri untuk mengetahui analisis pendampingan pastoral terhadap anak yang telah mengalami kekerasan fisik dalam keluarga di kelurahan Tiromanda
- c. ketiga, bagi pendeta agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendampingan pastoral bagi anak yang mengalami kekerasan
- d. keempat, bagi pembaca agar mengetahui bahwa ketidakhadiran orang tua berdampak bagi anak.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari:

BAB I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teori yang terdiri dari Pengertian pendampingan pastoral, Fungsi pendampingan pastoral, Bentuk-bentuk pendampingan pastoral, Tahapan pendampingan pastoral, Pengertian anak, Pandangan alkitab tentang anak, Pengertian kekerasan fisik pada anak, Faktor penyebab kekerasan fisik pada anak, Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak, defenisi keluarga, Keluarga menurut alkitab.

BAB III merupakan metode penelitian yang terdiri dari Jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, objek penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data,

BAB IV : Hasil penelitian

BAB V : Penutup

